

## **PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN KAJIAN PADA QS. AL-RAHMAN 1-4**

**Abd. Syukur Abu Bakar**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: syukurabubakar@gmail.com

***Abstract:** Education is a planned and practical activity process that has goals to be achieved. Thus the importance of a goal, so it is not surprising that there are many studies among experts regarding the importance of education. Many books that study education, many theories have emerged, many patented good formulas from God come from humans regarding education. In the Qur'an there has never been found an educational concept which was stopped at a certain level, but education lasted a lifetime at all stages of human growth and development. This research is based on a research library in the QS study. Al Rahman 1-4 and various expert views on education. The combination of the understanding of the Qur'an with the theory of education experts will give birth to a generation that is intelligent in its mind, polite and prudently spiritual.*

***Keywords:** Education, Al-Qur'an, Surah Al Rahman*

### **I. PENDAHULUAN**

Ilmu pendidikan mempunyai makna sama dengan istilah “Paedagogiek” sedangkan pendidikan sama dengan istilah “Paedagogie”. Oleh karena itu perlu kita membedakan antara ilmu pendidikan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan itu berorientasi pada perenungan tentang pendidikan atau dengan kata lain pendidikan itu menyangkut pada proses belajar mengajar akan tetapi antara keduanya harus berdampingan, yang saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang akan membawa manusia ke arah yang lebih baik. Karena dengan pendidikan manusia dapat berubah, terutama pada pola pikir seperti yang diungkapkan oleh John Dewey dalam Siswono, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Pada hakekatnya yang dimaksud dengan pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang bukan dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud disini adalah semua aspek yang ada dan sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa.

Menurut tujuan utama pendidikan yang didasarkan pada Weltanschauung Islam bukanlah hal yang mudah, tetapi kendatipun dengan resiko melakukan penyederhanaan yang memerlukan energi, kita bisa menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan menurut pandangan Islam adalah menghasilkan manusia yang menguasai ilmu dengan landasan spirit Alquran, dengan demikian proses penguasaan ilmu, harus terkait dengan filsafat

keilmuan yakni tentang ilmu (hakikat).

Ilmu terjadi karena pengkistralan pengalaman dan pengetahuan sendiri, maupun informasi dari orang lain yang dapat diungkapkan dengan kenyataan secara obyektif empiris atau secara obyektif (esensi). Allah swt. telah memberikan esensi berbagai ilmu melalui Alquran, yakni ilmu-ilmu ke-tuhanan, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu kealaman, sebagaimana terdapat dalam Alquran realitas empirik dapat diketahui dengan rasio (obyektif). Sedangkan esensi dengan akal subyektif (intelekt), perpaduan antara keduanya ini menghasilkan ilmu yang sebenarnya, karena rasio dapat mengerti hanya dengan rasa analisis ilmiah sedangkan intelekt non indrawi dapat mengetahui esensi.

Berdasarkan tafsir surah Al-Rahman 1-4 diterangkan bawah Allah sebagai pendidik utama Ilmu pengetahuan, Allah sebagai pencipta yang mengutus Rasul dan menurunkan Al-Qur'an. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diberikan olehnya sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk ciptaan lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga dengan bantuan wahyu manusia bisa mengerti pendidikan.

Allah merupakan pendidik terbaik, sehingga manusia perlu bersikap untuk menjadi wadah agar mendapatkan didikan oleh Allah dalam proses pendidikan yang dilaluinya. Tujuan penulisan yang dilakukan adalah untuk mengetahui pendidikan dalam al-qur'an yang terdapat dalam QS. Ar-rahman 1-4.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa mengajak umat Islam untuk menuntut ilmu.<sup>1</sup> Bahkan al-Qur'an menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi<sup>2</sup> serta diberikan kebajikan yang banyak.<sup>3</sup> Hal ini menjadi motivasi bagi setiap manusia khususnya umat Islam, untuk belajar ilmu pengetahuan dan mengembangkan ke dalam berbagai bentuk kreatifitas, termasuk dalam hal perumusan tentang teori-teori pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek. Namun hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah praktek itu mengandung implikasi tentang penguasaan teori ke dalam praktek, sehingga praktek pendidikan itu jelas garisnya, dasar, arah dan tujuannya.<sup>4</sup> Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, suatu perilaku kosong atau hanya rangkaian gerak saja, karena pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan pada pencapaian maksud, arah dan tujuan di

---

<sup>1</sup> QS.al-'Alaq (96): 1-5. dan penjelasannya pada M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.VII; Bandung: Mizan, 1998), h. 433

<sup>2</sup> QS. Al-Mujadalah (58): 11 "Allah akan meninggikan orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah (2): 269. Selanjutnya lihat. Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, (Mesir : Mustafa Albab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H), h. 53

<sup>4</sup> Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: CV. Deponogoro, 1992), h. 13.

masa yang akan datang. Karenanya, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang, saat berlangsungnya pendidikan itu, tetapi diarahkan pada sikap, prilaku dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan menjadi pegangan anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang paripurna.

Ditilik dari sudut pandang pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk pedagogik (*animal educandum/educable*) yang monodualis, dua-dimensional, makhluk jasmani dan rohani. Karenanya, pendidikan tidak bisa hanya bersifat *antroposentris*<sup>5</sup> saja, tapi juga harus bersifat *theosentris*.<sup>6</sup> Lebih dari itu, manusia berkembang dengan tahapan-tahapan, maka pendidikan harus dan mesti sejalan dengan tahapan-tahapan yang dilaluinya. Dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan suatu konsep pendidikan yang terhenti pada tataran tertentu, tapi pendidikan berlangsung seumur hidup pada semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>7</sup>

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana praktis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian pentingnya tujuan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika banyak dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan itu. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan, juga senantiasa berusaha untuk merumuskan tujuannya, baik secara umum maupun secara khusus.

Ilmu pengetahuan adalah sebuah hubungan antara pancaindera, akal dan wahyu. Dengan pancaindera dan akal (hati), manusia bisa menilai sebuah kebenaran (etika) dan keindahan (estetika). Karena dua hal ini adalah piranti utama bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, disamping memiliki kelebihan, kedua piranti ini memiliki kekurangan. Sehingga keduanya masih membutuhkan penolong untuk menunjukkan tentang hakikat suatu kebenaran, yaitu wahyu. Dan dengan wahyu manusia dapat memahami posisinya sebagai *khalifah fil ardh*.<sup>8</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidaklah bebas dibuat sesuai dengan kehendak dan keinginan bagi setiap sarjana pendidikan, melainkan harus berpijak pada nilai-nilai dari al-Qur'an. Dengan itu, tujuan dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan. Tujuan tersebut tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri. Di dalam Al-Qur'an beragam ayat yang memaparkan mengenai pendidikan, namun pada tulisan ini membahas mengenai pendidikan pada QS. Al-Rahman 1-4.

---

<sup>5</sup> *Antroposentris* yakni kehidupan yang terpusat pada manusia. Humanisme Barat menolak dewa-dewa, memutuskan hubungan dengan agama, lalu menjadi *antroposentris*. Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 43.

<sup>6</sup> *Theosentris* yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Ketrusatan segala aspek kehidupan manusia kepada Tuhan merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 229.

<sup>7</sup> Noerhadi Djamil, *Epistemologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Reflektik Qur'aniy*, dalam Chabib Thaha (ed.), *Reformulasi....* h. 289.

<sup>8</sup> Sakip Mahmud, Mutiara juz Amma, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005) h. 337

### A. *Definisi Pendidikan*

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagai). Awal mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian ke dalam bahasa Inggris yaitu “*Education*” artinya pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>9</sup>

Ilmu pendidikan mempunyai makna sama dengan istilah “*Paedagogiek*” sedangkan pendidikan sama dengan istilah “*Paedagogie*”. Oleh karena itu perlu kita membedakan antara ilmu pendidikan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan itu berorientasi pada perenungan tentang pendidikan atau dengan kata lain pendidikan itu menyangkut pada proses belajar mengajar akan tetapi antara keduanya harus berdampingan, yang saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

Secara etimologi pendidikan adalah merupakan “*paedagogie*” berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata “*Pais*” artinya anak dan “*Again*” diterjemahkan membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak-anak.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang akan membawa manusia ke arah yang lebih baik. Karena dengan pendidikan manusia dapat berubah, terutama pada pola pikir seperti yang diungkapkan oleh John Dewey dalam Siswono, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna dan dikaruniai oleh berbagai kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar manusia mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, rasa dan karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya.

Maka dengan pendidikan masyarakat atau manusia mampu menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis oleh karena itu antara pendidikan dengan umat manusia terjadi proses saling mempengaruhi (interaktif) di satu pihak manusia memiliki cita-cita yang mendorong terwujudnya pendidikan sebagai pendidikan yang menambah masyarakat untuk bercita-cita lebih maju lagi.

Pada hakekatnya yang dimaksud dengan pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang bukan dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud disini adalah semua aspek yang ada dan sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Marimba dalam buku Sujatmiko, bahwa pendidikan adalah suatu

---

<sup>9</sup> S. Nasution, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. (Bandung: Bumi Aksara). h. 1.

<sup>10</sup> Siswono, etc, *Arti Pendidikan Masa Depan*, (Cet I; Jakarta: Mizar, 2003), h. 3.

<sup>11</sup> Hisbullah dkk, *Wawasan Kependidikan*, (Cet 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 32.

proses sadar manusia mengantar dan membawa anak didik kedalam proses dewasa berpikir yang rasional dan objektif.<sup>12</sup>

Rasional dan objektif adalah merupakan tuntutan pendidikan agar dapat membedakan dengan suatu proses dan suatu interaksi yang mengandung nilai edukatif. Olehnya itu Harold G. Shane dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada 2 (dua) tanda manusia yang berpendidikan yakni:

1. Manusia memiliki ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, beretika bermoral dan beradab.<sup>13</sup>

Pendidikan memiliki kemampuan merubah etika dan moral manusia sehingga dengan demikian individu yang berinteraksi antara individu dengan individu yang mengandung nilai edukatif.

Dengan uraian-uraian di atas maka dapatlah kita pahami bahwa pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan evidensi bahwa apabila suatu negara mengalami dekadensi pendidikan maka akan terjadi pula dekadensi pembangunan apakah pembangunan moral bangsa maupun pembangunan fisik negara. Karena pendidikan merupakan cerminan suatu bangsa, sehingga tepatlah kiranya jika pendidikan merupakan segalanya dalam hidup kita, karena pendidikan menciptakan budaya seperti budaya persatuan, budaya etos kerja, budaya disiplin, budaya saling menghargai dan saling menghormati, dan lain-lain sebagainya.

Pengertian pendidikan Islam secara etimologi adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna. Etika sistimatis dalam berpikir memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, dan berkompetensi dalam mengungkap bahasa tulisan dan lisan serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>14</sup>

Istilah “Pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta’lim*, biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran” *al-Ta’dib* yang secara etimologi diterjemahkan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan Al-gazali menyebutkan “pendidikan” dengan sebutan *al-Riyadhat* yang artinya olahraga atau pelatihan.<sup>15</sup>

Menurut kamus *Mu’jam al-Mufahras, al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu:

- a. *تربية - ير بو - ر با* yang memiliki arti tambah (Zad) dan berkembang (nama)/ Q.S. Al Rum (39)
- b. *تربي - تربية - رب* yang memiliki arti tambah (*Nasya’*) dan menjadi besar (*Tara*)

<sup>12</sup> Hisbullah dkk, *Wawasan Kependidikan*, h. 33.

<sup>13</sup> Suwanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Sekolah*, (Jakarta: t.p., 2004), h. 32.

<sup>14</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 12.

<sup>15</sup> John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Cet. 2; Bandung: Mizan, 2002), h. 131.

*ra'a*)

- c. *تربية - ير ب - رب* memperbaiki (*Ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh Tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan ekstensinya.<sup>16</sup>

Lain halnya yang diungkapkan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa pendidikan sama dengan kata "*Tarbiyah*" yang berasal dari kata "*Raba*" menjadi Masdar "*Tarbiyah*" bermakna pendidikan.<sup>17</sup>

Dari uraian teoritis secara etimologi diatas maka kita dapat pahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari doktrin atau dogma agama Islam di mana tujuan utamanya adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Pengertian Pendidikan Islam secara terminologi, Mustafa Al-Maragiy membagi kegiatan *al-Tarbiat* dengan dua macam, yaitu:

1. *Tarbiyat* yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik bagi pengembangan jiwanya.
2. *Tarbiyat diniyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.<sup>18</sup>

Dari pengertian Pendidikan Islam di atas merupakan suatu konsep "*Tarbiyah*" di mana Pendidikan Islam menurunkan atau mendidik anak sejak dini yang dilakukan oleh orang dewasa guna mengembangkan jasmani dan jiwa anak didik agar tercipta anak didik yang memiliki ilmu pengetahuan yang Islami.

Pendidikan bersumber dari Sang Maha Mengetahui berdasar dari wahyu yang diturunkan kepada semua Nabi dan amanah itu berujung pada Nabi Muhammad yang mewujudkan sebagai Al-Qur'an, sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.

### **B. Pandangan Pakar Mengenai Pendidikan**

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."<sup>19</sup>

Salah satu pandangan modern dari seorang ilmuwan muslim hasil pendidikan Islam Muhammad S. A. Ibrahimy (Bangladesh), memberikan pengertian Pendidikan Islam yang berjangkau luas sebagai berikut: "Napas keIslaman dalam pribadi seorang muslim merupakan alat vital yang mengerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan luas, sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat guna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karna itu pendidikan Islam memiliki

<sup>16</sup> Muh. Fuad Abdi Abbasky, *Mu'jam Mu'fharas*, (Baeirut: *Maktbil Wa Halan*; t. th.), h. 200.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Cet V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 93.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, h. 10.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, h. 2.

ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luas dengan pendidikan umum bahkan melebihi, oleh karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman Islam dan insan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas berlansakan Al-Qur'an.

Dengan demikian, apa yang dikenal dengan pendidikan agama Islam di negeri ini adalah merupakan bagian dari pendidikan Islam di mana tujuan utamanya ialah pembina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.

Pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu dengan falsafah ilmu pengetahuan yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu yang esensinya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia sebab pada hakekatnya hanya manusia sajalah yang dapat didik, manusia sebagai makhluk pendidik sekaligus sebagai terdidik. Sebagai bukti penetapan Ilmiah ada beragam ayat yang membahas bahwa Al-Qur'an sebagai subyek pendidikan.

### C. Ayat pendidikan

QS. Al-Rahman 1-4

الرَّحْمٰنُ ۱ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Terjemahnya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah (1). Yang telah mengajarkan al-Qur'an (2). Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4)

### D. Tafsir ayat

Dalam menafsirkan Al-Quran dikenal dengan istilah tafsir *bil matsur/tasfsir bil riwayat*, metode tafsir bil riwayat pada pembahasan ini menggunakan telaah kitab ibnu katsir dan tafsir al-Misbah, dilihat dari teks dan konteks ayat tersebut sangat jelas bahwa subjek pendidikan yang dimaksud adalah Allah, berikut telaahnya:

Menalaah pada ayat diatas diterangkan bawah Allah sebagai subjek pendidikan, Allah sebagai pencipta yang mengutus Rasul dan menurunkan Al-Qur'an. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diberikan olehnya sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk ciptaan lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga dengan bantuan wahyu manusia bisa mempertegas pendidikan bersumber dari Allah swt.

Surah Ar-rahman terdiri dari 78 ayat, surah ini termasuk ke dalam surah Madaniyah. Dinamakan Ar-Rahman yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-rahman merupakan satu dari sekian nama

<sup>20</sup> Harold G. Shane, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 13.

Allah SWT, sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tak terhingga baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>21</sup>

Selain itu ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana Allah dalam sifatnya Yang Maha Kasih Sayang telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. untuk kemudian dijadikan landasan utama bagi kaum muslimin dalam mengarungi kehidupan di dunia. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwaththa sebagaimana terjemahnya: *Aku telah meninggalkan 2 perkara untuk kalian, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yakni kitabullah (Al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya.*

Dalam konteks ayat ini, kata Ar-rahman juga dapat ditambahkan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak mengenal siapa *Ar-Rahman* sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh Q.S Al-Furqan 25:60. Dimulainya surah ini dengan kata tersebut bertujuan juga mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat – nikmat dan beriman kepada Nya.<sup>22</sup>

Kata '*Al-lama* atau mengajarkan memerlukan objek. Banyak ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud objek disini adalah *Al-insan* atau manusia. Malaikat jibril yang menerima wahyu dari Allah yang berupa Al-qur'an untuk disampaikan kepada nabi Muhammad Saw, disampaikan oleh beliau kepada nabi, malaikat jibril tidak akan mungkin mengajarkannya kepada nabi kalau sebelumnya tidak mendapat pengajaran kepada Allah.

Al-Hasan berkata kata *Al-Bayan* berarti berbicara, karena konteks Al-qur'an berada dalam pengajaran Allah yaitu cara membacanya, hal ini berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalanya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi sesuai dengan jenis hurufnya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Thabathaba'i, kata *bayan* berarti jelas, yang dimaksud disini dalam arti potensi mengungkap yakni *kalam* atau *ucapan* yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Menurutnya tidaklah dapat terwujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga mahluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupan kecuali dengan kesadaran tentang *al-kalam* atau *pembicaraan* itu sendiri, karena dengan demikian dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman, tanpa itu manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (PAM Press, Banten, 2012) hal. 201.

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 405.

<sup>23</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Pustaka Imam Syafii, 2008), cet. 1. h. 229-230.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. 3, h. 278



Adapun kaitan ayat ini dengan pendidikan bahwa Al-Qur'an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada para pelajar yang merupakan kebenaran/ilmu dari Allah menjadi kompetensi professional bagi siapa saja.<sup>25</sup>

### ***E. Hikmah Pendidikan***

Mengacu dari hakikat pendidikan yang dikemukakan oleh Amin Rais dalam karyanya "*Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*" mengemukakan bahwa:

Pendidikan bermakna pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau yang mencakup semua dimensi kehidupan.<sup>26</sup>

Menurut tujuan utama pendidikan yang didasarkan pada *Weltanschauung* Islam bukanlah hal yang mudah, tetapi kendatipun dengan resiko melakukan penyederhanaan yang memerlukan energi, kita bisa menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan menurut pandangan Islam adalah menghasilkan manusia yang menguasai ilmu dengan landasan spirit Alquran, dengan demikian proses penguasaan ilmu, harus terkait dengan filsafat keilmuan yakni tentang ilmu (hakikat).

Ilmu terjadi karena pengkistralan pengalaman dan pengetahuan sendiri, maupun informasi dari orang lain yang dapat diungkapkan dengan kenyataan secara obyektif empiris atau secara obyektif (esensi). Allah swt. telah memberikan esensi berbagai ilmu melalui Alquran, yakni ilmu-ilmu ke-tuhanan, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu kealaman, sebagaimana terdapat dalam Alquran realitas empirik dapat diketahui dengan rasio (obyektif). Sedangkan esensi dengan akal subyektif (intelekt), perpaduan antara keduanya ini menghasilkan ilmu yang sebenarnya, karena rasio dapat mengerti hanya dengan rasa analisis ilmiah sedangkan intelekt non indrawi dapat mengetahui esensi.

Wahyu Ilahi cukup banyak pengaruhnya dalam mengantarkan manusia untuk menimbah ilmu, khususnya yang berhubungan dengan masalah metafisika. Dalam wahyu terdapat dua masalah yang sangat penting antara lain:

1. Dalam arti vertikal, sesuatu yang berhubungan langsung dengan pemberi wahyu, biasanya hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah ritual (ibadah).
2. Wahyu yang memberikan ilmu tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat (hubungan horisontal).

Dalam perspektif keilmuan Islam (dengan tinjauan ruh Al-Quran), yakni ilmu yang empirik dan ilmu yang hubungan manistik adalah suatu kesatuan yang utuh, oleh karena itu setiap produk ilmu, proses-proses dan implikasinya adalah mencari keridahan Allah swt., dengan demikian bukan bumerang untuk kehancuran umat manusia, tetapi ilmu merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung, turut memperkaya kehidupan umat manusia.

---

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (PAM Press, Banten, 2012) h. 203

<sup>26</sup> M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989), h. 159.

Pelajaran yang terkandung bahwa Allah sebagai subjek pendidikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

Dalam surat ar-Rahman Allah Yang Maha Pemurah menyebutkan berbagai nikmat yang besar baik nikmat agama, dunia, dan akhirat. Setelah menyebutkan setiap nikmat Allah berfirman (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?), untuk mengingatkan manusia atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, menumbuhkan kembangkan rasa takut pada dirinya, dan menghina orang yang mengingkari nikmat tersebut.

Nikmat pertama yang Allah sebutkan adalah nikmat yang paling besar dan paling agung, yaitu nikmat diturunkannya al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Nikmat yang kedua dan ketiga adalah diciptakannya jenis manusia untuk memakmurkan bumi ini, dan diajarkannya berbicara dan memahami. Inilah di antara kelebihan manusia dari makhluk lain.

Manusia mendapatkan pelajaran bahwa Allah adalah sebagai pelaku/subyek pendidikan, yaitu yang mengajarkan manusia al-Qur'an sebagaimana mengajarkannya juga pandai berbicara. Kemudian Rasulullah saw. mengajarkan al-Qur'an kepada umat manusia.

#### ***F. Pendidik dalam Al-Qur'an***

Berdasarkan tafsir surah Al-Rahman 1-4 diterangkan bawah Allah sebagai pendidik utama Ilmu pengetahuan, Allah sebagai pencipta yang mengutus Rasul dan menurunkan Al-Qur'an. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diberikan olehnya sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk ciptaan lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga dengan bantuan wahyu manusia bisa mengerti pendidikan.

Allah merupakan pendidik terbaik, sehingga manusia perlu bersikap untuk menjadi wadah agar mendapatkan didikan oleh Allah dalam proses pendidikan yang dilaluinya.

### **III. KESIMPULAN**

Cerdas intelektual dengan melibatkan akal, melakukan transformasi pengetahuan bagi orang yang faham dan berpengalaman kepada orang yang belum faham dan belum berpengalaman. Sehingga menghasilkan orang yang cerdas intelektual. Pendidik melibatkan emosi, yakni mengolah rasa ketika transformasi pengetahuan berjalan baik itu Antara guru murid, pembimbing atau tang dibimbing, agar semakin peka dengan keadaan, semakin bereaksi positif untuk saling bertukar manfaat, agar terjadi hubungan sosial yang harmonis sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman hidup, pendidik itu Allah, ilmu pengetahuan adalah cahaya dalam Bahasa Arab dan Tuhan adalah sumber cahaya ketika melibatkan cahaya Tuhan pada cahaya ilmu pengetahuan akan melahirkan keberkahan, yang berujung pada manfaat. Pendidikan didalamnya menumbuhkan kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritua. Menjadi manusia terbaik ketika sudah mampu mengintegrasikan ketiganya dalam setiap proses pendidikan yang

dijalani.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abbasky. Muh. Fuad Abdi, *Mu'jam Mufharas* (Baeirut: Maktbil Wa Halan; t. th.)

Ali. Harry Noer, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: CV.Deponegoro, 1992)

Arifin. H. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989)

Djamal. Noerhadi, *Epistimologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Reflektik Qur'aniy, dalam Chabib Thaha* (ed.)

Esposito. John L, *Dunia Islam Modern* (Cet. 2; Bandung: Mizan, 2002)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Cet V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

Hisbullah dkk, *Wawasan Kependidikan*, (Cet 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Izzan. Ahmad, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (PAM Press, Banten, 2012)

Jauhari. Thantawi, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, (Mesir: Mustafa Albab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H)

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998)

Mahmud. Sakip, *Mutiara juz Amma*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005)

Nasution. S, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. (Bandung: Bumi Aksara)

Rais. M. Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989)

Shane. Harold G, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

ash-Shiddieqy. Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Shihab. M. Quraissy, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.VII; Bandung: Mizan, 1998)

Siswono, etc, *Arti Pendidikan Masa Depan*, (Cet I; Jakarta: Mizar, 2003)

Suwanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Sekolah*, (Jakarta: t.p., 2004)

Syaikh. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubabut Tafsir min Ibbi Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Pustaka Imam Syafii, 2008)